

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: May 2026

**Efektivitas Strategi Pembiasaan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk
Peningkatan Akhlak dan Spiritual Peserta Didik
(Penelitian di Pondok Pesantren Al Munawwar Ciawi Kabupaten Tasikmalaya)**

**Yanto Maulana Restu, Muhammad Rifa'i Arifin, Samsul Alam,
Dede Sri Aliyya Nurussalam, Affandi Zamzam Fauzan**

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul
Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama
Tasikmalaya

Email: yantomaulana@inutas.ac.id, ubedprsby@gmail.com, samalam292@gmail.com,
aliyyasalam@gmail.com, Affandizamzam7@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the increasing need to strengthen students' moral character and spirituality through learning approaches that are not solely oriented toward cognitive aspects but also emphasize practical and sustainable implementation, particularly within the context of Islamic boarding school education. The objective of this research is to analyze the effectiveness of habituation strategies in Aqidah Akhlak learning in improving the moral and spiritual qualities of students at Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, Tasikmalaya Regency. This study employs a qualitative approach with a case study design, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing in a systematic and continuous manner. The findings reveal that habituation strategies are implemented through structured religious routines such as Duha prayer, Qur'an recitation, and collective supplication, as well as the cultivation of moral values including honesty, discipline, politeness, and responsibility, supported by the active role of teachers as role models and mentors. The results indicate that habituation strategies effectively foster students' discipline and responsibility, enhance respect toward teachers and peers, and encourage the consistent practice of Islamic behavior in daily life. In conclusion, habituation strategies have been proven to be an effective pedagogical approach for internalizing Aqidah Akhlak values and strengthening students' spirituality in a holistic, integrative, and sustainable manner.

Keywords: Aqidah Akhlak, Students' Spirituality, Habituation Strategy

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan untuk memperkuat karakter akhlak dan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi

pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada praktik nyata yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas strategi pembiasaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kualitas akhlak dan spiritual peserta didik di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan diimplementasikan melalui kegiatan rutin keagamaan seperti shalat duha, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab yang didukung oleh peran aktif guru sebagai teladan dan pembimbing. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa strategi pembiasaan mampu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik, meningkatkan rasa hormat terhadap guru dan sesama, serta menumbuhkan kebiasaan berperilaku Islami secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembiasaan terbukti efektif sebagai pendekatan pedagogis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dan memperkuat dimensi spiritual peserta didik secara holistik, integratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Spritualitas Peserta Didik, Strategi Pembiasaan

Pendahuluan

Pendidikan agama sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter dan kepribadian para siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang percaya, taat, dan memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran *Aqidah Akhlak* menjadi salah satu pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan perilaku terpuji. Namun, pada kenyataannya, proses internalisasi nilai-nilai akhlak tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian teori semata. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan pemahaman konseptual dengan pembentukan kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, (Hidayat & Qorib, 2026). Fakta di lapangan, banyak santri memiliki pemahaman kognitif tentang

moralitas, tetapi tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Meskipun pelajaran Akidah Akhlak telah dilakukan secara teratur, fenomena seperti kurangnya disiplin, kurangnya sopan santun, dan kurangnya rasa tanggung jawab sering ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan yang ada dan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berfokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan yang konsisten diperlukan, (Gunawan, 2025). Berdasarkan uraian di atas, Timbul pertanyaan mengenai seberapa efektif strategi pembiasaan dalam meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak di kalangan siswa. Penelitian ini berupaya menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan strategi pembiasaan dalam

pembelajaran Aqidah Akhlak, (2) bagaimana respon peserta didik terhadap strategi tersebut, dan (3) sejauh mana strategi pembiasaan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai pembentukan karakter melalui strategi pembiasaan telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu penelitian yang relevan adalah riset yang dilaksanakan oleh (Abidin et al., 2025), yang menekankan bahwa pembiasaan (habituation) merupakan pendekatan efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral dan religius, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan praktik berulang yang sistematis dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2025), menegaskan bahwa strategi pembiasaan dalam pendidikan Islam memiliki akar kuat dalam tradisi pedagogis Islam klasik, seperti penerapan adab, keteladanan, dan latihan berulang (riyadhah). Dalam kajiannya, ditemukan bahwa pembiasaan yang disertai dengan keteladanan guru memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.

Penelitian lain oleh (Muhammad Agung Raharjo et al., 2025), dalam perspektif pendidikan karakter modern juga menunjukkan bahwa habituasi merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter moral. Lickona menekankan pentingnya integrasi antara *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*, di mana pembiasaan berperan dalam menjembatani aspek kognitif dan afektif menuju perilaku nyata. Hal ini memperkuat bahwa strategi pembiasaan bersifat universal dan relevan lintas konteks pendidikan. Selanjutnya, penelitian oleh (Kurniawanto, 2025), mengungkapkan bahwa implementasi pembiasaan religius di sekolah berbasis Islam, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan budaya salam, mampu meningkatkan karakter religius dan sosial peserta didik secara signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya lingkungan sekolah sebagai ekosistem yang mendukung keberlanjutan pembiasaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Thein et al., 2026), juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembiasaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam temuannya, pembiasaan yang hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan lingkungan keluarga cenderung kurang optimal dalam membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Studi oleh ('Afuwah,

2024), menegaskan bahwa pembiasaan dalam pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada dimensi moral dan sosial, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter, baik dalam perspektif pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembiasaan dalam konteks formal sekolah dan cenderung menitikberatkan pada aspek religius semata, tanpa mengkaji secara mendalam integrasi antara pembiasaan, konteks sosial-budaya lokal, serta dinamika perkembangan peserta didik di era digital. Oleh karena itu, **kebaruan (novelty) penelitian yang diangkat dalam kajian ini** terletak pada upaya untuk mengintegrasikan strategi pembiasaan dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial-budaya peserta didik serta tantangan era digital. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada bentuk-bentuk pembiasaan yang bersifat ritualistik, tetapi juga mengkaji bagaimana pembiasaan dapat dikembangkan secara adaptif melalui media pembelajaran modern dan lingkungan digital. Selain itu, penelitian ini juga

menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas secara lebih dinamis dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih komprehensif dalam pengembangan strategi pembiasaan sebagai upaya pembentukan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian mengenai pembentukan karakter melalui strategi pembiasaan telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu penelitian yang relevan adalah riset yang dilaksanakan oleh Ainawa Kholilatul Nurizah dan Muhlasin Amrullah (2022) dengan judul *"Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education"*. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembiasaan kegiatan Islami seperti salat berjamaah, membaca doa, dan salam dapat membentuk karakter religius siswa di tingkat pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah mampu menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi pembiasaan dalam mata pelajaran tertentu, khususnya Aqidah Akhlak. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Mahyuni & Tanjung, 2024) menemukan

bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang disertai dengan metode pembiasaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah. Pembiasaan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi secara umum dan belum mengukur tingkat efektivitasnya secara mendalam.

Penelitian lain oleh (Rojali, 2025) menunjukkan bahwa pendekatan *tarbawi* berbasis pembiasaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pendekatan pedagogis tanpa mengkaji respons peserta didik secara komprehensif. Selanjutnya, penelitian (Nuraini et al., 2025) mengungkapkan bahwa strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memadukan beberapa strategi sehingga sulit untuk mengisolasi efektivitas spesifik dari strategi pembiasaan itu sendiri.

Zebua dan Sunarti (2020) juga meneliti strategi pembentukan karakter

Islami melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran daring. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan tetap efektif meskipun dilakukan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Namun, penelitian ini berfokus pada konteks pembelajaran online dan bukan pada pembelajaran tatap muka berbasis pesantren. Penelitian oleh (Fauza et al., 2023) menemukan bahwa strategi pembiasaan sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa di sekolah menengah Islam. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Akan tetapi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada hasil akhir tanpa mengkaji kesenjangan antara pemahaman kognitif dan praktik nyata peserta didik. Selain itu, (Ach. Syaiful et al., 2025) menunjukkan bahwa pembiasaan dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman peserta didik. Namun, penelitian ini belum secara khusus mengkaji efektivitas pembiasaan dalam konteks pembelajaran formal di kelas Aqidah Akhlak. Penelitian lain oleh (Sholikah et al., 2025) juga menegaskan bahwa strategi pembiasaan efektif dalam mengembangkan nilai moral dan religius siswa, terutama jika dilakukan secara

konsisten dan terprogram. Meski demikian, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam hubungan antara strategi pembiasaan dan perubahan sikap spiritual peserta didik.

Secara umum, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang masih ditemukan, di antaranya: (1) sebagian besar penelitian berfokus pada pembiasaan secara umum, bukan dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak secara spesifik; (2) belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas pembiasaan secara komprehensif, baik dari aspek implementasi, respons peserta didik, maupun dampaknya terhadap kesenjangan antara pemahaman kognitif dan perilaku nyata; serta (3) keterbatasan konteks penelitian yang belum banyak menyentuh lingkungan pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang khas. Berangkat dari celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji efektivitas strategi pembiasaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, bukan sekadar pembiasaan umum dalam pendidikan Islam. Kedua, penelitian ini tidak hanya melihat implementasi, tetapi juga menganalisis respons peserta didik serta keterkaitan antara pemahaman kognitif dan

praktik perilaku nyata. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam konteks pondok pesantren, yang memiliki karakteristik lingkungan religius yang lebih intens dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik, mendalam, dan kontekstual dalam pengembangan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif dalam membentuk akhlak dan spiritual peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada kasus tertentu. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk secara mendetail menggambarkan penerapan strategi pembiasaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan menilai seberapa efektif hal tersebut dalam mempengaruhi perilaku serta karakter siswa. Sementara itu, pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti secara intensif suatu fenomena tertentu dalam konteks nyata yakni penerapan strategi pembiasaan pada satu lembaga pendidikan atau satu kelas tertentu sebagai fokus penelitian (Vika Fitrotul Uyun, Nur Fajris Sodikoh, Khafid Maulidin, Muhammad Arjun Najwal Haq, Reza Dwi Rizky Wisudiyanto, Muhamad Fajri Hidayat, Fitri Nurjanah, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Pembiasaan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwar, strategi pembiasaan spiritual terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri. Pembiasaan tersebut tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan dirancang secara sistematis dan diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Implementasi strategi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, shalat sunnah rawatib, wirid, serta pembacaan Al-Qur'an. Seluruh aktivitas tersebut disusun dalam pola kegiatan yang terstruktur, sehingga membentuk rutinitas yang konsisten dan berimplikasi pada terbentuknya perilaku religius yang melekat pada diri santri.

Untuk memahami secara lebih mendalam mengenai proses dan tujuan dari pembiasaan spiritual tersebut, dilakukan wawancara mendalam dengan salah satu ustaz di Pondok Pesantren Al-Munawwar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual tidak semata-mata berorientasi pada pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga diarahkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri santri. Ustaz tersebut menjelaskan bahwa: "Santri tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga dibimbing

agar memahami makna di balik setiap amalan, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri mereka untuk berperilaku baik." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan memiliki dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, yang secara simultan membentuk kesadaran internal santri dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Selanjutnya, untuk melihat dampak nyata dari strategi pembiasaan tersebut, wawancara mendalam juga dilakukan dengan beberapa santri. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan sebagai akibat dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satu santri mengungkapkan: "Awalnya kami menjalankan kegiatan karena aturan pesantren, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan kebutuhan. Kalau tidak ikut berjamaah atau wirid, rasanya ada yang kurang." Temuan ini menunjukkan adanya proses transformasi dari motivasi eksternal menuju motivasi internal dalam diri santri. Pada tahap awal, kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan didorong oleh aturan institusi, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi kebutuhan intrinsik yang mencerminkan terbentuknya karakter religius yang kuat. Dengan demikian, integrasi antara hasil observasi dan wawancara mendalam memperlihatkan bahwa strategi pembiasaan spiritual di Pondok Pesantren Al-Munawwar tidak

hanya efektif dalam membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual dan akhlak santri secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Halimah et al., 2023), yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah secara rutin mampu meningkatkan kesadaran spiritual serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu ustaz di Pondok Pesantren Al-Munawwar, diperoleh informasi bahwa pembiasaan spiritual tidak hanya bertujuan untuk menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak. Ustaz tersebut menyatakan bahwa: "Santri tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga dibimbing agar memahami makna di balik setiap amalan, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri mereka untuk berperilaku baik." Selain itu, wawancara dengan santri menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku mereka. Salah satu santri mengungkapkan: "Awalnya kami menjalankan kegiatan karena aturan pesantren, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan kebutuhan. Kalau tidak ikut berjamaah atau wirid, rasanya ada yang kurang." Temuan ini menunjukkan adanya proses transformasi dari **kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal**,

yang merupakan indikator penting dalam perkembangan spiritual peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Yahya et al., 2026), yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di pesantren melalui pendekatan rutin dan pengawasan intensif dapat meningkatkan kedekatan spiritual santri kepada Allah serta membentuk karakter religius yang kuat.

Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa keberhasilan strategi pembiasaan spiritual di pesantren ini juga didukung oleh peran aktif ustaz sebagai teladan (role model). Ustaz tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap kegiatan ibadah bersama santri. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai spiritual, karena santri tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan temuan (Pranata & Depok, 2025), yang menegaskan bahwa keterlibatan pembimbing dalam pembiasaan ibadah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter santri. Dengan demikian, pembiasaan spiritual di Pondok Pesantren Al-Munawwar tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan akhlak dan spiritualitas yang berlangsung secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan, (Ahmad Munir, 2026).

Shalat Berjamaah Lima Waktu

Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi menunjukkan bahwa seluruh santri, khususnya yang tinggal di asrama, diwajibkan mengikuti shalat fardhu berjamaah di masjid dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan terkontrol, dimulai dari adzan hingga pelaksanaan shalat, dengan pengawasan langsung dari musyrif. Sistem ini memastikan kehadiran santri secara konsisten dan tepat waktu, sehingga membentuk pola keteraturan dalam kehidupan sehari-hari (Rifansyah & Supriyono, 2026). Secara kronologis, proses pembiasaan ini dimulai dari tahap pengenalan aturan bagi santri baru, dilanjutkan dengan pengawasan ketat, hingga akhirnya terbentuk kebiasaan yang dilakukan secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu musyrif yang menyatakan: "Di awal biasanya santri harus sering diingatkan, bahkan ada yang terlambat. Tapi setelah beberapa minggu, mereka mulai terbiasa dan datang sendiri sebelum iqamah."

Dari sisi santri, pengalaman mengikuti shalat berjamaah juga menunjukkan adanya perubahan kesadaran. Salah satu santri mengungkapkan: "Awalnya ikut karena takut ditegur, tapi

lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang kalau tidak ke masjid, rasanya ada yang kurang dan tidak tenang." Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya membentuk kedisiplinan eksternal, tetapi juga mendorong munculnya **kesadaran spiritual internal**. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hariz Santoso et al., 2023), yang menyatakan bahwa ibadah berjamaah mampu memperkuat dimensi sosial, moral, dan spiritual melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa shalat berjamaah memiliki dampak sosial yang signifikan. Seorang ustaz menjelaskan: "Shalat berjamaah itu bukan hanya soal ibadah, tapi juga melatih kebersamaan. Santri belajar menghargai waktu, mengikuti aturan, dan merasakan kebersamaan dalam satu barisan."

Kegiatan ini secara tidak langsung melatih santri untuk mengontrol diri dan memprioritaskan kepentingan bersama. Ketika waktu shalat tiba, santri harus meninggalkan aktivitas pribadi mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini membentuk karakter santri yang teratur, patuh terhadap aturan, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kewajiban

ibadah, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta internalisasi nilai-nilai aqidah dan spiritual secara berkelanjutan.

Kegiatan Shalat Sunnah Rawatib

Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, pembiasaan shalat sunnah rawatib dilaksanakan sebagai bagian integral dari rangkaian ibadah harian santri yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi lapangan, rawatib dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu berjamaah, sehingga membentuk kesinambungan antara ibadah wajib dan sunnah dalam satu pola pembiasaan yang konsisten. Praktik ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan kewajiban formal, tetapi juga mendorong penguatan dimensi spiritual melalui ibadah tambahan (Halimah et al., 2023).

Secara kronologis, proses pembiasaan rawatib dimulai sejak santri pertama kali masuk pesantren. Pada tahap awal, santri masih berada dalam fase adaptasi, di mana pelaksanaan rawatib sangat bergantung pada arahan dan pengawasan guru. Hal ini terungkap dari hasil wawancara mendalam dengan salah satu ustaz:

"Santri baru biasanya belum punya kebiasaan rawatib. Jadi di awal kami arahkan, bahkan kadang kami tunggu sampai

mereka benar-benar melaksanakan. Itu bagian dari pembentukan awal."

Memasuki tahap berikutnya, yaitu fase pembiasaan, frekuensi pelaksanaan mulai meningkat meskipun masih disertai pengawasan. Seorang musyrif menjelaskan: "Kalau sudah satu atau dua bulan, mereka mulai ikut-ikutan teman. Tidak semua diingatkan lagi, tapi sudah ada kesadaran meskipun belum sepenuhnya." Selanjutnya, pada tahap internalisasi, santri mulai menunjukkan kemandirian dalam melaksanakan rawatib tanpa harus diawasi secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu santri: "Dulu saya tidak pernah rawatib, bahkan tidak tahu keutamaannya. Tapi setelah sering ikut, sekarang jadi kebiasaan. Kadang kalau tertinggal malah merasa rugi sendiri." Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi dari **perilaku yang bersifat eksternal (karena aturan)** menuju **kesadaran internal (karena kebutuhan spiritual)**. Proses ini merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mujahid & Astutik, 2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah secara berulang mampu mendorong internalisasi nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran individu. Wawancara dengan guru juga mengungkap dimensi spiritual yang lebih dalam dari praktik rawatib. Salah satu

ustaz menyatakan:
"Rawatib itu bukan sekadar tambahan ibadah, tapi latihan keikhlasan. Karena tidak wajib, di situ terlihat kesungguhan santri dalam mendekatkan diri kepada Allah."

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik ini berkaitan erat dengan konsep *taẓkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa melalui ibadah yang dilakukan secara kontinu dan penuh kesadaran. Selain itu, pembiasaan rawatib juga melatih nilai istiqamah dan kesabaran. Hal ini terlihat dari pernyataan santri lain:
"Kadang capek atau mengantuk, tapi tetap mencoba rawatib. Lama-lama jadi biasa dan tidak terasa berat lagi." Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan rawatib tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk karakter seperti ketekunan, konsistensi, dan pengendalian diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Yahya et al., 2026) yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah rutin di pesantren berkontribusi terhadap penguatan spiritual dan pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Dengan demikian, berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, pembiasaan shalat sunnah rawatib berlangsung melalui tahapan yang jelas mulai dari pengenalan, pembiasaan, hingga internalisasi serta didukung oleh interaksi intens antara guru dan santri. Proses ini tidak hanya meningkatkan praktik ibadah,

tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, keikhlasan, dan istiqamah sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Islami.

Wirid dan Dzikir

Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, wirid dilaksanakan secara berjamaah setelah shalat fardhu, terutama pada waktu Magrib dan Subuh. Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri mengikuti rangkaian dzikir yang dipimpin oleh imam atau ustaz dengan bacaan yang seragam dan tempo yang teratur. Situasi ini menciptakan suasana kolektif yang khas, di mana praktik ibadah tidak dilakukan secara individual, melainkan dalam kebersamaan yang terstruktur dan berulang setiap hari. Secara kronologis, santri yang baru masuk pesantren pada awalnya berada pada tahap penyesuaian, di mana mereka hanya mengikuti alur wirid tanpa memahami sepenuhnya makna bacaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustaz: "Biasanya santri baru itu masih menyesuaikan. Mereka ikut saja dulu, mengikuti imam dan teman-temannya. Dari situ nanti perlahan mereka terbiasa."

Seiring berjalannya waktu, pola berjamaah ini mulai membentuk keterlibatan yang lebih aktif. Lingkungan kolektif menjadi faktor penting dalam proses pembiasaan, sebagaimana dijelaskan oleh musyrif:

"Karena dilakukan bersama-sama, santri

yang awalnya belum terbiasa jadi ikut terbawa suasana. Lama-lama mereka tidak merasa dipaksa, tapi memang sudah bagian dari rutinitas."

Pada tahap berikutnya, wirid berjamaah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, tetapi mulai dirasakan sebagai kebutuhan spiritual. Hal ini tercermin dari pengalaman santri: "Kalau wirid bareng itu rasanya beda. Lebih tenang, lebih fokus. Suasananya mendukung, jadi lebih mudah khushuk dibanding sendiri." Santri lain juga mengungkapkan dimensi kebersamaan yang kuat: "Kalau dilakukan bersama-sama, jadi lebih semangat. Ada rasa kebersamaan, jadi tidak terasa berat." Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama dari pembiasaan wirid berjamaah terletak pada **dimensi kolektif**, di mana interaksi sosial dan suasana kebersamaan berperan dalam membentuk konsistensi ibadah. Dalam konteks ini, praktik berjamaah tidak hanya memperkuat hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga hubungan horizontal antar santri. Hal ini sejalan dengan temuan (Zulkifli nasution, 2025), yang menegaskan bahwa dzikir berjamaah mampu memperkuat spiritualitas individu sekaligus solidaritas sosial dalam lingkungan pesantren. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa wirid berjamaah memiliki dampak signifikan terhadap kondisi emosional santri. Seorang ustaz

menyatakan: "Setelah wirid biasanya suasana lebih tenang. Santri yang tadinya terlihat lelah atau gelisah jadi lebih stabil." Pengalaman ini juga dirasakan langsung oleh santri: "Kalau habis dzikir, pikiran jadi lebih ringan. Jadi lebih bisa mengontrol emosi." Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan wirid berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana **regulasi emosi dan ketenangan batin**, khususnya dalam fase perkembangan remaja. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik ini merupakan bentuk *riyadhab ruhaniyah*, yaitu latihan spiritual yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk keikhlasan, ketenangan hati, dan kedekatan dengan Allah (Aisyah Nur Irbah et al., 2025). Dengan demikian, berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, pembiasaan wirid berjamaah berlangsung melalui tahapan adaptasi, pembiasaan, hingga internalisasi. Keunikan praktik ini terletak pada kekuatan kebersamaan yang mampu mendorong konsistensi, memperdalam pengalaman spiritual, serta membentuk keseimbangan antara aspek religius, sosial, dan emosional dalam diri santri.

Pembacaan Al-Qur'an Harian

Setelah shalat subuh, setiap santri diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an, khususnya surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Selain itu, mereka juga membaca surat

Ibrahim setiap malam Jum'at. Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara terstruktur dan rutin setiap hari sebagai bagian dari program pembinaan spiritual santri. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dengan pendampingan ustaz, sehingga santri tidak hanya membaca secara mandiri, tetapi juga mendapatkan bimbingan terkait makhraj huruf dan kaidah tajwid. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga kualitas bacaan (Rizky et al., 2025).

Secara kronologis, pada tahap awal (fase adaptasi), sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam pelafalan huruf dan penerapan tajwid. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang ustaz: "Di awal, masih banyak santri yang terbata-bata. Makhrajnya belum tepat, tajwidnya juga masih sering salah. Jadi kami fokus membimbing dari dasar dulu." Memasuki tahap pembiasaan, terjadi peningkatan bertahap dalam kemampuan membaca. Santri mulai lebih lancar dan kesalahan bacaan mulai berkurang. Seorang musyrif menjelaskan: "Kalau sudah beberapa minggu, biasanya mulai terlihat perubahannya. Bacaan mereka lebih lancar, dan sudah mulai percaya diri saat membaca." Dari perspektif santri, proses ini juga

dirasakan sebagai pengalaman belajar yang berkembang secara bertahap. Salah satu santri mengungkapkan: "Dulu saya sering salah baca dan kurang percaya diri. Tapi karena setiap hari dibiasakan, sekarang lebih lancar dan berani membaca di depan teman-teman."

Pada tahap lanjutan (internalisasi), pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk kedekatan emosional dan spiritual santri terhadap Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari pernyataan santri lain: "Sekarang membaca Al-Qur'an bukan cuma tugas, tapi sudah jadi kebiasaan. Kalau tidak membaca, rasanya ada yang kurang." Selain itu, guru juga menegaskan adanya perubahan sikap yang signifikan: "Yang awalnya harus disuruh, sekarang banyak yang membaca sendiri tanpa diminta. Bahkan ada yang menambah waktu baca di luar jadwal." Temuan ini menunjukkan adanya transformasi dari **aktivitas yang bersifat instruksional menjadi kebutuhan internal**, yang merupakan indikator keberhasilan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulidin & Janah, 2025), yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat kedekatan spiritual peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Pembiasaan ini juga berkontribusi pada pembentukan **literasi spiritual**, yaitu kemampuan santri dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berulang dengan teks suci mendorong munculnya rasa cinta terhadap Al-Qur'an, yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, antusiasme, dan konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan temuan (Ahsanulhaq, 2019), yang menegaskan bahwa literasi keagamaan berbasis pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi, pembiasaan membaca Al-Qur'an berlangsung melalui tahapan adaptasi, pembiasaan, hingga internalisasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan membentuk kebiasaan literasi religius yang berkelanjutan dalam diri santri.

Pembiasaan Akhlak Sosial

Adab Berkomunikasi Kepada Guru (Ta'dzim Kepada Guru)

Penelitian menunjukkan bahwa santri menunjukkan rasa hormat kepada guru mereka. Contohnya, mereka berbicara dengan bahasa yang sopan, tidak berbicara keras, dan memperhatikan etika saat

mendengar penjelasan. Selain itu, santri juga tampak menjaga jarak kesopanan, seperti menunggu sampai guru selesai berbicara sebelum mengajukan pertanyaan. Sikap-sikap ini tidak hanya muncul akibat adanya aturan tertulis, melainkan karena mereka belajar dari contoh yang diberikan oleh para guru dalam bersikap sopan dan berwibawa, (Syukur Kholil, Zainal Arifin, 2017). Kebiasaan berkomunikasi dengan guru merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk akhlak santri. Rasa hormat kepada guru tidak hanya memperlihatkan kesopanan, tetapi juga menandakan penghargaan terhadap ilmu dan pihak yang menyampaikannya. Dalam interaksi sehari-hari, santri memahami bahwa keberkahan ilmu sangat berhubungan dengan adab terhadap guru. Selain itu, kebiasaan ini membantu santri untuk mengontrol cara berbicara dan sikap saat berkomunikasi. Keterampilan dalam berbicara dengan baik dan sopan menjadi hal yang sangat berguna bagi santri dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebiasaan adab ini tidak hanya penting di lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki nilai praktis di luar pesantren.

Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Pesantren

Kegiatan bersih-bersih dilakukan secara teratur setiap pagi di hari minggu. Para santri terlihat saling tolong-menolong

untuk membersihkan halaman, kobong, masjid, dan rumah para guru. Pengamatan menunjukkan bahwa santri mulai biasa mengambil langkah sendiri, seperti mengumpulkan sampah tanpa perlu diperintahkan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa rasa peduli terhadap lingkungan sudah mulai tumbuh dalam diri para santri (Masfufah et al., 2025). Kegiatan bersih-bersih bersama di pesantren berfungsi sebagai cara yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai sosial. Dalam proses ini, santri belajar mengenai pentingnya kolaborasi dan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Kebiasaan ini mengajarkan bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya individu (Mujahid & Astutik, 2024). Di samping itu, kerjasama ini juga membiasakan santri untuk tidak bersikap egois. Santri dilatih untuk membantu satu sama lain tanpa memandang latar belakang atau posisi. Kebiasaan ini mencerminkan nilai persaudaraan di dalam Islam yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan akhlak di pesantren.

Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sopan Santun

Kebiasaan memberi salam dan tersenyum telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari santri. Saat bertemu dengan guru atau teman, mereka selalu mengucapkan salam sambil menunjukkan sikap yang bersahabat. Selain

itu, cara mereka berinteraksi, misalnya dengan tidak menggunakan bahasa kasar dan memperhatikan nada bicara, mencerminkan adanya perkembangan perilaku yang lebih baik seiring berjalannya waktu. Membangun kebiasaan memberikan salam, tersenyum, dan bersikap sopan sangat penting untuk menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis (Masyarakat et al., 2025). Dengan melakukan ini, santri bisa menjadi lebih ramah dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Ketika interaksi dilandasi oleh saling menghormati, hal itu dapat mengurangi konflik serta memperkuat hubungan antara santri. Di samping itu, kebiasaan ini juga mengajarkan santri untuk menghargai satu sama lain sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Tindakan simple seperti memberi salam dan tersenyum bisa memberi efek positif dalam membentuk sifat rendah hati dan empati. Di masa depan, diharapkan kebiasaan ini akan menjadi bagian dari karakter santri di manapun mereka berada.

Pembiasaan Kedisiplinan

Kewajiban Hadir Tepat Waktu pada Kegiatan mengaji

Berdasarkan pengamatan, mayoritas santri memperlihatkan ketepatan waktu yang baik dalam mengikuti pelajaran. Mereka biasanya diberitahu oleh pengurus kobong bahwa pengajian sudah dimulai. Ketepatan waktu mereka semakin baik seiring dengan

lama tinggalnya di Pesantren. Santri baru yang sebelumnya sering terlambat mulai menunjukkan perbaikan setelah mendapatkan arahan dari pengurus dan mengikuti rutinitas harian pesantren. Jadwal kegiatan yang padat juga mendukung santri untuk lebih teratur dalam mengelola waktu (Sosial, 2023). Kebiasaan hadir tepat waktu saat belajar mengaji merupakan cara yang baik untuk melatih manajemen waktu bagi santri. Ketepatan dalam waktu menunjukkan keseriusan santri untuk belajar dan menghargai proses pendidikan. Dengan rutinitas ini, santri dapat mengatur kegiatan sehari-hari agar tidak bertabrakan dengan jadwal pengajian. Dalam jangka panjang, kedisiplinan ini membentuk santri menjadi individu yang bertanggung jawab dan bisa diandalkan. Diharapkan, nilai disiplin yang diajarkan di pesantren bisa diterapkan oleh santri dalam studi dan kehidupan sosial mereka di masa yang akan datang (Wahid, 2018).

Penegakan Aturan Pesantren

Implementasi peraturan di pesantren bertujuan untuk membentuk karakter dengan cara yang tegas namun tetap mendidik. Aturan ini bukan hanya untuk menghalangi kebebasan santri, melainkan sebagai panduan supaya kehidupan di pesantren berlangsung teratur dan nyaman. Dengan mematuhi peraturan, santri memahami pentingnya tanggung jawab serta

akibat dari setiap tindakan yang mereka ambil.

Penggunaan Gadget

Santri memiliki batasan dalam penggunaan handphone mereka, yang harus dikumpulkan oleh pengurus setiap sebelum waktu maghrib. Handphone tersebut kemudian diserahkan kepada dewan guru dan akan diberikan kembali pada pukul 06.30 ketika santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa aturan ini diikuti dengan baik, meski ada beberapa santri baru yang masih memerlukan pengawasan agar tidak menggunakan gadget sembarangan. Dengan adanya pengawasan dari pengurus, pengumpulan gadget pada waktu yang ditentukan, serta adanya sanksi yang jelas, santri dapat mengerti pentingnya mengikuti aturan (Suryadi et al., 2025). Mengurangi pemakaian gadget memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih berkonsentrasi pada aktivitas ibadah dan belajar. Dengan sedikitnya gangguan dari media digital, santri dapat menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka. Ini juga mendukung pembentukan karakter yang sederhana serta mengurangi ketergantungan pada teknologi (Agusta et al., 2025).

Berpakaian Sopan

Santri harus mengenakan baju yang sesuai dengan norma pesantren, seperti pakaian koko, sarung, atau seragam pada waktu-waktu tertentu. Ketika akan shalat berjamaah dan saat belajar, santri terlihat menjaga penampilan mereka. Kepatuhan santri dalam mengikuti aturan berpakaian menunjukkan bahwa kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari diri mereka. (Masyarakat et al., 2025). Kebiasaan untuk berpakaian dengan baik mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan menghormati diri sendiri. Para santri memahami bahwa cara mereka berpakaian menunjukkan siapa mereka dan sikap mereka sebagai seorang muslim. Dengan kebiasaan ini, suasana pesantren menjadi lebih tertib dan penuh nilai-nilai keagamaan.

Menjaga Kebersihan Kamar

Observasi di tempat tinggal santri menunjukkan bahwa kebersihan kamar mereka cukup terjaga. Dengan adanya jadwal piket dan pemeriksaan rutin oleh ketua asrama, santri menjadi lebih terbiasa untuk merapikan tempat tidur, menyapu, dan menata barang-barang pribadi dengan baik. Perubahan yang nyata terlihat pada santri yang sebelumnya kurang perhatian terhadap kebersihan, tetapi mereka menunjukkan peningkatan setelah melakukan rutinitas bersama-sama. (Riadi et al., 2025). Kebiasaan untuk membersihkan kamar membantu santri belajar tanggung

jawab atas lingkungan pribadi mereka. Selain itu, kebiasaan ini juga mengajarkan nilai pentingnya kerapian dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan Tanggung Jawab

Penugasan Piket Harian

Studi menunjukkan bahwa kegiatan piket harian dilaksanakan dengan baik. Para santri mengikuti jadwal yang telah ditetapkan dan dibagi ke dalam beberapa kelompok, seperti menyapu halaman, membersihkan ruang belajar, dan merapikan area kobong. Selama pengamatan, disiplin para santri terlihat ketika mereka menjalankan tugas mereka; kelompok piket saling membantu agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu. Beberapa santri yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang berperhatian, mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi seiring berjalannya waktu. Tugas piket harian adalah cara yang baik untuk mengajarkan tanggung jawab dan Kerjasama (Auliani et al., 2025). Dengan membagikan tugas yang jelas, santri dapat belajar menjalankan tanggung jawab dengan serius. Kegiatan ini juga membantu mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan bekerja dalam kelompok.

Tanggung Jawab Pribadi: Kebersihan Diri, Kitab, dan Perlengkapan

Pengamatan di asrama menunjukkan bahwa para santri diajarkan untuk menjaga kebersihan pribadi, seperti mandi pada waktu yang ditentukan, merapikan rambut, dan mengenakan pakaian bersih. Selain itu, santri juga diajari untuk merawat buku dan kitab pelajaran mereka, serta perlengkapan pribadi seperti alat tulis, mukena, sajadah, dan pakaian untuk beribadah. Pihak pengurus melakukan pemeriksaan secara rutin untuk memastikan setiap santri merawat barang-barang mereka dengan baik (Chodimuddin et al., 2025). Secara keseluruhan, terlihat peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada santri baru yang pada awalnya kurang teratur, namun akhirnya mulai menjadi lebih rapi dan bertanggung jawab terhadap barang-barang mereka. Menjaga kebersihan diri dan peralatan pribadi merupakan kebiasaan yang membentuk santri menjadi orang yang mandiri dan teratur. Rasa tanggung jawab dalam merawat barang milik sendiri mencerminkan adanya kemajuan dalam hal tanggung jawab pribadi. Kebiasaan ini adalah modal yang sangat penting bagi santri ketika mereka menghadapi kehidupan di luar pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciawi,

Kabupaten Tasikmalaya terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Implementasi strategi ini dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan rutin keagamaan, seperti shalat duha, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Keberhasilan strategi pembiasaan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan (uswah hasanah) dan pembimbing yang secara konsisten mengarahkan serta mengawasi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan mampu membentuk karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sikap hormat terhadap guru dan sesama. Selain itu, strategi ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang tercermin dalam kebiasaan berperilaku Islami secara konsisten. Dengan demikian, strategi pembiasaan dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Akidah Akhlak secara holistik dan berkelanjutan, serta relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Referensi

- ‘Afuwah, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 293–303.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4608>
- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Pembiasaan dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>
- Ach. Syaiful, Mastur, Bin Mohd. Yasin, M. H., Maftuh, B., & Fitriyah, F. (2025). Habituation and Internalization of Islamic Education Values in Character Building: A Phenomenological Study at Madrasah Ibtidaiyah Nasy’atul Muta’allimin Candi Sumenep. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 4(2), 1449–1470.
<https://doi.org/10.61860/jigp.v4i2.324>
- Agusta, G. E., Astriawati, N., Santosa, P. S., & Widyanto, H. (2025). Edukasi Bijak Bermedsos: Membangun Literasi Digital untuk Santri Cerdas dan Beretika. *Al Mu’azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 100–109.
<https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i2.2095>
- Ahmad Munir, A. S. N. (2026). Dampak Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil, Wonosobo. *Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(1), 70–79.
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aisyah Nur Irbah, Mika Putri Lestari, Naila Octa Riallen, Nazwa Putri Annisa, & Indah Gita Cahyani. (2025). Peran Gerakan Ratib Saman sebagai Zikir Tarekat dalam Meningkatkan Motivasi Penguatan Ibadah Jamaah. *Proceeding Conference on Da’wah and Communication Studies*, 4, 591–603.
<https://doi.org/10.61994/cdcs.v4i.326>
- Auliani, S. N., Alawiyah, S., Ramadhan, M. N., Apdi, I. S., & Fauzan, D. (2025). Strategi Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Santri di Ponpes Darul Amien. *Juni 2025 Journal of Cross-Border Islamic Studies*, 7(1), 214–226.
- Chodimuddin, M., Wafirah, M., & Maryono,

- M. (2025). Manajemen Strategi Pondok Pesantren Al Mushafiyah Dalam Mengembangkan Soft Skill Santri. *Al-Munadzomah*, 4(2), 32–48.
- Fauza, W., Sitika, A. J., & Karawang, U. S. (2023). Strategi Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Islam Al-Fajar Kota Bekasi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(4), 450–459. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.786.Habituatation>
- Gunawan, S. (2025). Model-Model Pembelajaran Agama Dalam Pembentukan Karakter Di Kabupaten Bekasi. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.33558/turabian.v3i1.10906>
- Halimah, A., Kh, S., Muttaqien, E. Z., & Supendi, D. (2023). *Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalaafiyah Cipulus A*. 4(02), 81–92.
- Hariz Santoso, A., Sri Wahyuni Dali, Masramdhani Saputra, Saddani Djulihenanto, & Priya Surya Harijanto. (2023). Bimbingan Teknis Dan Pengadaan Instalasi Jam Digital Peningkat Waktu Sholat Otomatis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Falah Malang. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 10(2), 53–56. <https://doi.org/10.33795/jpkm.v10i2.3047>
- Hidayat, M. R., & Qorib, M. (2026). *Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Modul Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 09(01), 104–112.
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3, 57–66.
- Mahyuni, S., & Tanjung, E. F. (2024). The Implementation of Aqidah Akhlak (Islamic Moral and Faith) Learning in Forming the Character of Students in Madrasah Aliyah Binjai. *Aksaqla International Humanities and Social Sciences [AIHSS] Journal*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.30596/aihss.v3i1.425>
- Masfufah, M., Haq, M. I., & Zami, M. S. F. Z. (2025). Kegiatan Kerja Bakti Santri Untuk Melatih Kebersihan Lingkungan Di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 255–266. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.155>

- Masyarakat, J. P., Di, S., & Pesantren, P. (2025). *Abdi masyarakat. 1*, 104–114.
- Maulidin, S., & Janah, S. W. (2025). *Jurnal+Syarif+Dan+Janah+(2) Revisi 3. 2(1)*.
- Muhammad Agung Raharjo, La Ode Ismail Ahmad, & Abdul Rahman Sakka. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis: Tantangan Pendidikan Modern. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 01–15. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.42>
- Mujahid, R., & Astutik, A. P. (2024). Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pembiasaan Amal Saleh. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, vol.11 no.*, 747–760.
- Nasution, S. (2025). Literature Review terhadap Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 94–102.
- Nuraini, N., Subagiya, B., & Basri, S. (2025). Islamic Education Teachers' Strategies in Instilling Character Education at MTs Al-Ahsan Bogor. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1409>
- Pranata, T. I., & Depok, U. I. (2025). *Berjamaah Dan Budaya Santri Sma It Pesantren. 3*, 59–73.
- Riadi, D., Cc, Y., Lestari, O. D., Afifah, A., & Fitriana, A. F. (2025). Pengembangan Peduli Lingkungan Kebersihan Asrama Terhadap Kesehatan Santri Melalui Media Poster Pada MTs Ja-Alhaq Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1), 142–154.
- Rifansyah, R., & Supriyono, E. (2026). *Komunikasi Organisasi Ubudiyah dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Sukorejo. 8(1)*, 23–34.
- Rizky, D. F., Alwahid, M. A., & Taqwa, H. (2025). *Pembiasaan tadarus Al- Qur ' an dan pembentukan karakter santri di pesantren. June*, 82–89.
- Rojali, H. (2025). The Habituation of Tarbawi Pedagogy in Teaching Akidah Akhlak. *Sufiyya Journal of Islamic Studies*, 1(1), 13–23. <https://journal.sufiyya.org/index.php/sjis/article/view/194%0Ahttps://journal.sufiyya.org/index.php/sjis/article/download/194/112>
- Sholikah, K. N. F., Wijayanti, R. K., Miftahudin, M., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2025). Habituation Strategies for Developing Religious

- and Moral Values in Schools. *Academia Open*, 10(1), 1–13.
<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11003>
- Sosial, J. I. (2023). 1, 2, 3, 1(4), 1049–1062.
- Suryadi, S., Adison, J., & Risa Nanda, H. (2025). Upaya Pencegahan Gadget Pada Santri Sejak Dini di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Al-Hidayah. *Pema*, 5(1), 113–119.
<https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.729>
- Syukur Kholil, Zainal Arifin, Y. A. (2017). Etika Komunikasi Dalam Pengasuhan Santri Perspektif Al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19. *Al-Balagh, Vol. 1 No.(2)*, 159–174.
- Thein, A., Jeo, S. N., & Erlita, E. R. (2026). *Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa*. 8, 12–27.
<https://doi.org/10.51454/jimsh.v8i1.1490>
- Vika Fitrotul Uyun, Nur Fajris Sodikoh, Khafid Maulidin, Muhammad Arjun Najwal Haq, Reza Dwi Rizky Wisudiyanto, Muhamad Fajri Hidayat, Fitri Nurjanah, M. S. P. (2025). Studi Kasus Implementasi Pendidikan Case Study of The Implementation of Religious Character Education at MA Al Islamiyah Danawarih. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1814.
- Wahid, S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. *Tarbawi*, 3(1), 1–14.
<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v3i1.2961>
- Yahya, S., Maudin, M., Ridwan, M., Haniru, R., & Hanuddin, L. (2026). *Penanaman Karakter Islami Melalui Pembiasaan Mengikuti Program Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zabra Kota Baubau*. 4(3), 20226–20232.
- Zulkifli nasution. (2025). Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 356–371.